

---

**DAMPAK KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PADA  
PEMBANGUNAN DI HULU SUNGAI MAHAKAM KABUPATEN KUTAI  
KARTANEGARA**

**Oleh : Agung Enggal Nugroho<sup>1)</sup> dan Rakhmadhani Norhaq<sup>1)</sup>**

---

**ABSTRACT**

Kutai Kartanegara Regency is one of the districts in East Kalimantan, with an area of 27,263 km<sup>2</sup>. The district is divided into three zones based on the Mahakam river flow, namely the downstream (coastal), middle and upstream zones. In the upstream area, there are many large oil palm plantation companies, which are divided into several sub-districts. However, due to its location which is quite far from the central government, and inadequate road access, some areas in the upstream zone of Kutai Kartanegara are still lagging behind in terms of development from other zones.

This study aims to see the extent of the development contribution provided by the existence of oil palm plantations in the upstream zone. The intended development is seen from physical buildings and community development in the area. In addition, this study will look at community perceptions of the existence of oil palm plantations and compare whether there are differences in perceptions in each sub-district of the research location.

The results showed that in general palm oil companies contributed to the provision of public facilities in the upstream area of the Mahakam River (Muara Muntai, Muara Kaman, and Kembang Janggut Subdistricts) with diverse outputs in each village. For public perceptions it is still positive both in general and specifically towards changes in the surrounding environment, and there is no significant difference in perceptions between communities in each sub-district. To optimize the role of the company in development, it certainly needs to be supported by implementing technical policies at both the central and regional levels. In addition, monitoring and evaluation from local governments in particular must be improved and sustainable.

***Keywords : Contributions, Oil Palm Plantation, Development***

**PENDAHULUAN**

Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan yang terluas di Indonesia maupun dunia. Namun sangat disayangkan produktivitasnya masih rendah dan penyebarannya di tanah air tidak merata. Lahan perkebunan paling luas berada di Pulau Sumatera dan Kalimantan.

Saat ini kelapa sawit menjadi salah satu primadona yang menarik minat investor perkebunan di Indonesia, salah satunya adalah pada Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten

---

*1) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara*

Kutai Kartanegara saat ini telah mengalami pertumbuhan, hal ini dibuktikan dengan mulai berdirinya beberapa perusahaan-perusahaan kelapa sawit di daerah tersebut. Data Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa terdapat 42 perusahaan perkebunan besar swasta yang membudidayakan tanaman kelapa sawit di Kabupaten Kutai Kartanegara (Dinas Perkebunan, 2017).

Banyaknya perusahaan besar kelapa sawit tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya di zona hulu sungai Mahakam. Peran serta dari perusahaan sebagai investor diharapkan turut membantu percepatan pembangunan di wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

### A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Oktober 2018, dengan lokasi penelitian pada tiga kecamatan di zona hulu sungai Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara.

### B. Definisi Operasional.

1. Responden dalam penelitian ini berasal dari pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit (Manager atau pihak yang berkompeten mewakili perusahaan) dan Masyarakat sekitar perkebunan (Kepala Desa, Kepala BPD, Perwakilan ormas, dan Ketua – Ketua RT di wilayah desa). Selain itu ada pula responden kunci yang terdiri dari Aparatur Kecamatan (Camat) dan Kepala UPTD Perkebunan.
2. Perusahaan kelapa sawit yang menjadi objek penelitian adalah PT. Jaya Mandiri Sukses (Kecamatan Muara Muntai), PT. Prima Mitrajaya Mandiri (Kecamatan Muara Kaman), dan PT. REA Kaltim (Kecamatan Kembang Janggut). Pemilihan perusahaan tersebut berdasarkan luas HGU dan rekomendasi dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara.
3. Persepsi masyarakat adalah tanggapan yang diberikan masyarakat terhadap perusahaan yang menjadi objek pengamatan, dengan menggunakan dua faktor (internal dan eksternal), dengan sembilan indikator.

### C. Teknik Analisis Data

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini menggunakan sembilan indikator yang dijabarkan menjadi item-item spesifik yang telah disusun dalam kuesioner penelitian. Setiap pertanyaan diberikan skor. Skor untuk masing-masing responden yang diperoleh dari kuesioner kemudian dijumlahkan untuk mengetahui persepsi dari responden tersebut. Jumlah skor yang diperoleh dari kuesioner inilah yang kemudian digunakan untuk melihat persepsi masyarakat disekitar perusahaan menggunakan rumus interval. Menurut Sugiyono (2010), interval kelas dapat ditentukan sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{96 - 32}{2} = 32$$

Keterangan:

C	= Interval Kelas	K	= Jumlah Kelas
X <sub>n</sub>	= Skor Maksimum	X <sub>i</sub>	= Skor Minimum

Selanjutnya pada penelitian ini juga dilakukan analisis untuk melihat apakah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan pada setiap kecamatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

$$\chi^2 = \sum_{ij} \frac{(f_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

$F_{ij}$  : Frekuensi kenyataan pada kolom ke i dan baris ke j

$E_{ij}$  : Frekuensi harapan pada kolom ke i dan baris ke j

Nilai  $\chi^2$  hitung di atas kemudian dibandingkan dengan nilai  $\chi^2$  Tabel (dk,  $\alpha = 0,05$ ) dengan kaidah-kaidah keputusan sebagai berikut:

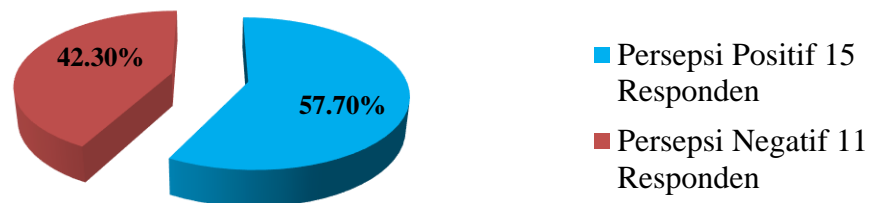
1. Jika  $\chi^2$  hitung  $<$   $\chi^2$  Tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat disetiap kecamatan.
2. Jika  $\chi^2$  hitung  $\geq$   $\chi^2$  Tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat disetiap kecamatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Persepsi Masyarakat Kecamatan Muara Muntai

1. Persepsi umum masyarakat Kecamatan Muara Muntai terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit

Pada Kecamatan Muara Muntai diambil sampel pada 2 (dua) desa yaitu Desa Muara Leka dan Perian sebagai desa terdekat dengan perkebunan kelapa sawit PT. JMS. Jumlah responden yang terdapat pada Kecamatan Muara Muntai adalah 26 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 responden (57,7%) memberikan persepsi yang positif, sedangkan 11 responden (42,3%) memberikan persepsi yang negatif. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Persepsi Masyarakat Kecamatan Muara Muntai

Keberadaan perkebunan kelapa sawit di beberapa daerah umumnya memicu reaksi yang beragam dari masyarakat, mulai dari isu lingkungan, kesenjangan sosial, ekonomi dan masih banyak lagi. Pada Kecamatan Muara Muntai, isu sosial ekonomi menjadi masalah pokok yang berkembang di masyarakat. Bahkan menjadi topik bahasan yang menarik ketika disampaikan ke masyarakat.

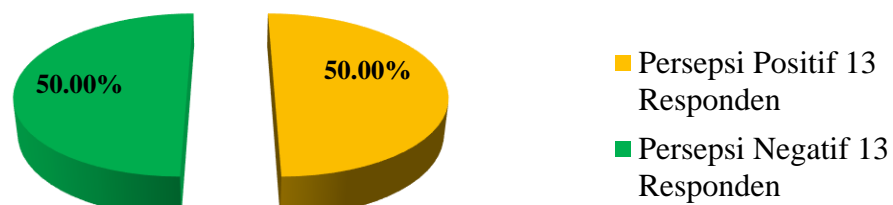
Salah satu yang menjadi keluhan masyarakat adalah sistem pembagian plasma kebun sawit di masyarakat. kemudian terkait dengan pengambilan dan perubahan fungsi lahan pertanian setempat. Termasuk bantuan atau pembangunan yang diberikan perusahaan sebagai fasilitas umum yang dirasa kurang, baik dari kuantitas maupun kualitas manfaatnya. Masyarakat merasa bahwa dalam beberapa

tahun terakhir jarang sekali dijumpai bantuan perusahaan dalam bentuk *corporate social responsibility* (CSR), padahal seharusnya CSR menjadi kewajiban perusahaan dan berkelanjutan. Hasil *capturing* yang dilakukan juga terlihat bahwa hampir tidak ada sama sekali sarana umum yang diberikan oleh PT. JMS. Menurut keterangan dalam dua sampai tiga tahun terakhir sudah tidak ada pembangunan sarana umum yang diberikan perusahaan.

Selain kontribusi perusahaan yang menurut beberapa responden masih kurang, masyarakat transmigran yang berada di Kecamatan Muara Muntai khususnya Desa Muara Leka (Dusun Leka 1 dan 2), menyampaikan permasalahan kepemilikan lahan pertanian yang bermasalah baik dengan pihak perusahaan maupun dengan masyarakat lokal. Menurut kepala dusun, warga transmigran diberi rumah dan lahan untuk bertani seluas 2 ha, terdiri dari rumah dan lahan pekarangan 0,25 ha, kebun ladang 0,75 ha dan lahan persawahan 1 ha. Dari seluruh lahan tersebut, lahan kebun ladang dan persawahan diserahkan kepada pihak perusahaan untuk kemudian mendapatkan jatah kebun plasma. Namun dalam perjalanannya, sampai saat ini hanya 0,75 ha (lahan kebun ladang) saja yang telah dirasakan hasilnya oleh masyarakat, sementara 1 ha lainnya sampai sekarang belum jelas kepemilikannya.

## 2. Persepsi terhadap perubahan lingkungan karena keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Muara Muntai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 responden, 13 responden (50%) memberikan persepsi yang positif, sedangkan 13 responden (50%) memberikan persepsi yang negatif. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Persepsi Masyarakat Kecamatan Muara Muntai Terhadap Perubahan Lingkungan

Masalah lingkungan khususnya di Kecamatan Muara Muntai cenderung kurang menjadi perhatian oleh masyarakat, karena lebih terfokus pada masalah atau isu-isu sosial ekonomi. Masyarakat sangat terfokus pada ketidakpuasan dan penuntutan hak mereka atas kebun plasma yang diharapkan memberikan kesejahteraan bagi mereka. Namun meskipun begitu, ada beberapa hal yang diperoleh mengenai lingkungan hidup di masyarakat sekitar perusahaan.

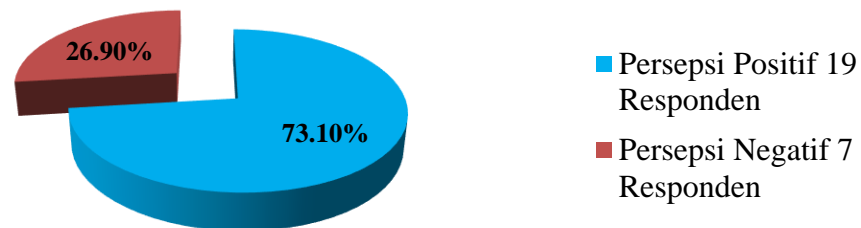
Pertanyaan mengenai lingkungan hidup masyarakat seperti tentang kualitas air, 58% Responden memberikan pendapat bahwa kondisi air sungai saat ini menjadi lebih keruh, bahkan 15% reponden menyatakan bahwa sangat keruh. Tetapi terdapat pula 27% responden yang menyatakan bahwa kondisi air sungai mereka tidak mengalami perubahan. Ketika dikonfirmasi terkait kondisi tersebut kepada pihak perusahaan, pihak perusahaan PT. JMS menyampaikan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh aktifitas pertambangan, bukan karena perkebunan kelapa sawit.

Menurut meraka ada perusahaan lain seperti perusahaan tambang batu bara yang diduga juga mempengaruhi hal tersebut. Dari hasil penelitian memang diketahui terdapat dua perusahaan tambang yang berada di hulu sungai yang melintasi wilayah ke tiga desa yang menjadi objek penelitian. Meskipun belum dapat dipastikan pihak mana yang paling mempengaruhi, namun keberadaan perusahaan dapat menjadi salah satu faktor penyebabnya.

## B. Persepsi Masyarakat Kecamatan Muara Kaman

### 1. Persepsi umum masyarakat Kecamatan Muara Kaman terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit

Persepsi masyarakat pada Kecamatan Muara Kaman dilakukan pada 2 (dua) desa yaitu Desa Lebaho Ulak dan Ratau Hempang sebagai desa terdekat dengan perkebunan kelapa sawit PT. PMM. Jumlah responden yang terdapat pada Kecamatan Muara Kaman adalah 26 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 responden (73,1%) memberikan persepsi yang positif, sedangkan 7 responden (26,9%) memberikan persepsi yang negatif. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Persepsi Masyarakat Kecamatan Muara Kaman

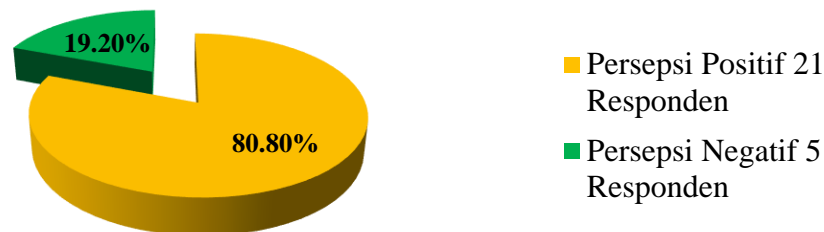
Stakeholder ditingkat Desa menyampaikan bahwa keberadaan perusahaan memberikan kontribusi bagi pembangunan ditingkat desa namun dalam intensitas yang masih beragam. Untuk di Desa Rantau Hempang, persepsi masyarakat yang positif sangat tinggi, dipengaruhi oleh kontribusi PT. PMM yang sangat besar bagi pembangunan desa khususnya dalam penyediaan atau rehabilitasi jalan desa, dan penyediaan jaringan listrik. Sementara untuk Desa Lebaho Ulak, secara umum persentasi persepsi positif juga lebih besar dibanding persepsi negatif, hanya saja terdapat beberapa catatan penting yang menjadi perhatian. Menurut stakeholder di desa tersebut, proses bantuan yang diberikan oleh perusahaan terbilang lama dan tidak terstruktur jelas sehingga sulit untuk kemudian disinkronkan dengan perencanaan pembangunan desa melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Padahal jika terencana dengan baik, sistem pembangunan desa akan lebih dapat berjalan dengan baik.

Melihat permasalahan diatas tentu perlu ada perhatian dari pemerintah daerah khususnya dalam melakukan monitoring dan evaluasi dalam rencana pemanfaatan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan perkebunan kelapa sawit. Dari dua desa yang menjadi lokasi penelitian terdapat perbedaan yang cukup besar terkait besaran kontribusi perusahaan (PT. PMM) dalam pembangunan desa. Padahal jika dapat direncanakan secara baik, maka pembangunan dapat lebih merata atau proporsional berdasarkan kebutuhan desa.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus segera membuat regulasi yang jelas terkait implementasi dana CSR disetiap perusahaan perkebunan kelapa sawit. Pada sektor pertambangan misalnya, ditingkat pusat sudah dikeluarkan Peraturan Menteri ESDM No 25 Tahun 2018 dan Kepmen ESDM Nomor 1824 yang jelas mengatur mengenai kontribusi perusahaan pertambangan bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, yang kemudian di ikuti dengan dikeluarkannya Blue Print PPM Sektor Tambang Provinsi Kalimantan Timur. Meskipun terbilang terlambat, tetapi kebijakan tersebut sangat baik, dan seharusnya juga dapat diadopsi atau di replikasi pada sektor yang lain khususnya perkebunan kelapa sawit.

## 2. Persepsi terhadap perubahan lingkungan karena keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Muara Kaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 responden, 21 responden (80,8%) memberikan persepsi yang positif, sedangkan 5 responden (19,2%) memberikan persepsi yang negatif. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Persepsi Masyarakat Kecamatan Muara Kaman Terhadap Perubahan Lingkungan

Pertanyaan mengenai lingkungan hidup masyarakat seperti tentang kualitas air, 69% Responden memberikan pendapat bahwa kondisi air sungai saat ini memang menjadi lebih keruh, 4% reponden menyatakan bahwa kondisi air sungai menjadi sangat keruh karena PT. PMM. Tetapi terdapat pula 27% responden yang menyatakan bahwa kondisi air sungai mereka tidak mengalami perubahan meskipun terdapat perkebunan kelapa sawit PT. PMM.

Salah satu isu global yang masih ramai diperbincangkan adalah terkait tingginya kebutuhan atau daya serap tanaman kelapa sawit pada air. Oleh sebab itu pertanyaan mengenai hal tersebut juga menjadi menarik untuk dilihat. Ketika ditanyakan apakah terjadi pendangkalan sungai atau penurunan debit air karena keberadaan perkebunan kelapa sawit PT. PMM, 0% responden menyatakan sangat dangkal (tidak ada responden yang menyatakan terjadi perubahan yang sangat parah/dangkal), 58% responden menyatakan memang kondisi debit sungai atau sumber air menjadi lebih dangkal, sementara 42% responden menyatakan tidak terjadi perubahan yang menyebabkan pendangkalan sungai.

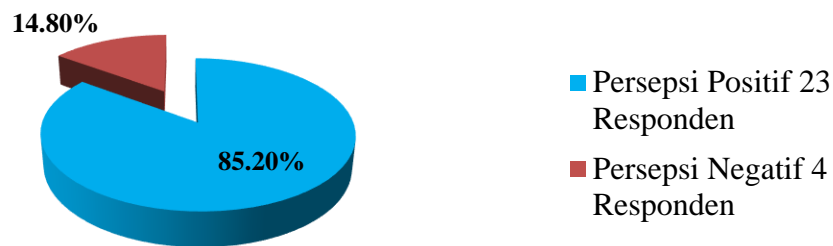
Selain dalam hal pembangunan infrastruktur, salah satu yang juga perlu diperhatikan adalah dalam hal sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan informasi salah satu mata pencaharian lokal masyarakat sebelum keberadaan perkebunan kelapa sawit adalah sebagai petani aren yaitu menyadap tandan buah untuk diolah menjadi gula merah. Karena sistem budidaya kelapa sawit tidak dapat ditumpangsarikan, sehingga terjadi perubahan alih fungsi lahan pertanian.

Masyarakat berharap pihak perusahaan PT. PMM juga memberikan perhatian dalam penguatan ekonomi lokal masyarakat tersebut. Skema pemberdayaan melalui CSR diharapkan tidak hanya fokus pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada pembangunan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar perusahaan.

### C. Persepsi Masyarakat Kecamatan Kembang Janggut

#### 1. Persepsi umum masyarakat Kecamatan Kembang Janggut terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit

Penelitian mengenai persepsi masyarakat pada Kecamatan Kembang Janggut dilakukan pada 2 (dua) desa yaitu Desa Kelekat dan Long Beleh Haloq sebagai salah satu desa terdekat dengan perkebunan kelapa sawit PT. REA Kaltim. Jumlah responden yang terdapat pada Kecamatan Kembang Janggut adalah 27 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 responden (85,2%) memberikan persepsi yang positif, sedangkan 4 responden (14,8%) memberikan persepsi yang negatif. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Persepsi Masyarakat Kecamatan Kembang Janggut

Stakeholder ditingkat Desa menyampaikan bahwa keberadaan perusahaan sangat memberikan kontribusi bagi pembangunan ditingkat desa meskipun masih diharapkan untuk lebih ditingkatkan. Beberapa responden memberikan harapan agar lebih banyak lagi sumber daya manusia (masyarakat) lokal yang dapat bekerja di perusahaan. Bagi masyarakat yang belum memiliki kompetensi dibidangnya, perusahaan juga dituntut berperan dalam membantu pemerintah desa dalam menyediakan fasilitas penunjang peningkatan kapasitas, baik melalui pendidikan formal maupun non formal yang sesuai dengan kebutuhan syarat kualifikasi kerja.

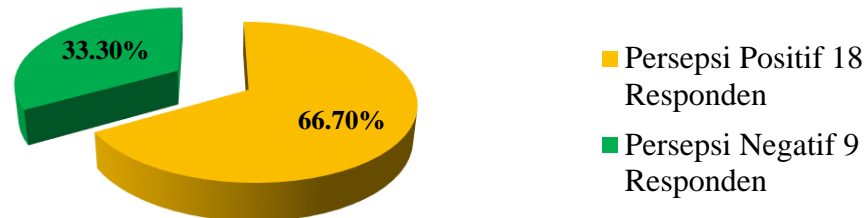
Selain itu beberapa responden juga menyoroti terkait dengan intensitas keterlibatan perusahaan dalam kegiatan di desa. Perusahaan diharapkan dapat menyusun rencana kegiatan CSR yang kemudian disinkronkan dengan perencanaan di tingkat desa agar dapat teridentifikasi dengan baik dalam penentuan jenis kegiatan, waktu, maupun pembiayaannya. Pemerintah desa mengharapkan kemudahan sistem koordinasi antara perusahaan dan masyarakat, agar kerjasama dapat semakin baik. Selain itu untuk mendukung sosial ekonomi masyarakat, pelaksanaan sistem plasma agar dapat dijalankan dengan baik agar dapat maksimal dalam meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

Kendati banyak masih harapan peningkatan kontribusi perusahaan bagi pembangunan desa, namun hampir keseluruhan responden memberikan apresiasi atas partisipasi perusahaan dalam pembangunan masyarakat desa. Saat ini masyarakat sudah merasakan kontribusi positif atas keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit.



## 2. Persepsi terhadap perubahan lingkungan karena keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kembang Janggut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 responden, 18 responden (66,7%) memberikan persepsi yang positif, sedangkan 9 responden (33,3%) memberikan persepsi yang negatif. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Persepsi Masyarakat Kecamatan Kembang Janggut Terhadap Perubahan Lingkungan

Pertanyaan mengenai lingkungan hidup masyarakat seperti tentang kualitas air, 66,7% Responden memberikan pendapat bahwa kondisi air sungai saat ini memang menjadi lebih keruh, selanjutnya 0% reponden (tidak ada responden) yang menyatakan bahwa kondisi air sungai menjadi sangat keruh karena PT. REA Kaltim. Namun terdapat 46% responden yang menyatakan bahwa kondisi air sungai mereka tidak mengalami perubahan meskipun terdapat perkebunan kelapa sawit PT. REA Kaltim. Salah satu isu global yang masih ramai diperbincangkan adalah terkait tingginya kebutuhan atau daya serap tanaman kelapa sawit pada air. Oleh sebab itu pertanyaan mengenai hal tersebut juga menjadi menarik untuk dilihat. Ketika ditanyakan apakah terjadi pendangkalan sungai atau penurunan debit air karena keberadaan perkebunan kelapa sawit PT. REA Kaltim, 15% responden menyatakan sangat dangkal, 23% responden menyatakan memang kondisi debit sungai atau sumber air menjadi lebih dangkal, sementara 65% responden menyatakan tidak terjadi perubahan yang menyebabkan pendangkalan sungai maupun sumber air pada daerah tempat tinggal mereka.

## D. Perbedaan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Muara Muntai, Muara Kaman, dan Kembang Janggut

### 1. Perbedaan persepsi umum masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit

Untuk menguji apakah terdapat hubungan atau perbedaan antara persepsi masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit di tiga kecamatan yaitu Muara Muntai, Muara Kaman, dan Kembang Janggut, dilakukan dengan analisis menggunakan *Chi Square*. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu frekuensi kenyataan dan harapan yang terjadi, sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel 9. Frekuensi Harapan dan Kenyataan Persepsi Masyarakat Secara Umum

Kelompok Masyarakat	Persepsi Masyarakat				Jumlah Sampel
	Positif		Negatif		
	Kenyataan	Harapan	Kenyataan	Harapan	
Kec. Muara Muntai	15		11		26



		18,76		7,24	
Kec. Muara Kaman	19		7		26
		18,76		7,24	
Kec. Kembang Janggut	23		4		27
		19,48		7,52	
<b>Jumlah</b>		57		22	79

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Pada tabel diatas terlihat frekuensi kenyataan dan harapan yang terjadi pada tiga kecamatan baik pada kondisi persepsi positif maupun negatif. Secara sederhana terlihat bahwa terjadi margin atau selisih yang cukup besar pada Kecamatan Muara Muntai dibandingkan dengan dua kecamatan yang lain. Hasil *chi square* hitung dari data tersebut adalah sebesar 4,99 sedangkan *chi square* tabel (0,05; 2) adalah 5,99. Dengan demikian maka *chi square* hitung < *chi square* tabel maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara masyarakat disetiap kecamatan.

## 2. Perbedaan persepsi masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit dalam perubahan lingkungan

Untuk menguji apakah terdapat hubungan atau perbedaan antara persepsi masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit khususnya dalam perubahan lingkungan di tiga kecamatan yaitu Muara Muntai, Muara Kaman, dan Kembang Janggut, dilakukan dengan analisis menggunakan *Chi Square*. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu frekuensi kenyataan dan harapan yang terjadi, sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel 10. Frekuensi Harapan dan Kenyataan Persepsi Masyarakat pada perubahan lingkungan

Kelompok Masyarakat	Persepsi Masyarakat				Jumlah Sampel
	Positif		Negatif		
	Kenyataan	Harapan	Kenyataan	Harapan	
Kec. Muara Muntai	13		13		26
		17,11		8,89	
Kec. Muara Kaman	21		5		26
		17,11		8,89	
Kec. Kembang Janggut	18		9		27
		17,77		9,23	
<b>Jumlah</b>		52		27	79

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Pada tabel diatas terlihat bahwa persepsi dari masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit khususnya dalam perubahan lingkungan frekuensi kenyataan dan harapan yang terjadi pada tiga kecamatan baik pada kondisi persepsi positif maupun negatif. Secara sederhana terlihat bahwa terjadi margin atau selisih yang cukup besar kembali pada Kecamatan Muara Muntai dibandingkan dengan dua kecamatan yang lain. Hasil *chi square* hitung dari data tersebut adalah sebesar 5,48 sedangkan *chi square* tabel (0,05; 2) adalah 5,99. Dengan demikian maka *chi square* hitung < *chi square* tabel maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara masyarakat disetiap kecamatan ketika dihubungkan dengan pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap perubahan lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Perusahaan perkebunan kelapa sawit (PT. JMS, PT. PMM, dan PT. REA Kaltim) memberikan kontribusi dalam pembangunan fasilitas umum di wilayah hulu sungai mahakam dengan output yang beragam pada setiap desa.
2. Persepsi masyarakat secara umum maupun khusus pada perubahan lingkungan terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit pada Kecamatan Muara Muntai, Muara Kaman, dan Kembang Janggut adalah positif.
3. Hasil analisis persepsi masyarakat secara umum maupun khusus pada perubahan lingkungan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara masyarakat disetiap kecamatan ketika dihubungkan dengan

### B. Saran

1. Pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah harus segera membuat kebijakan turunan terkait dengan tanggungjawab sosial perusahaan khususnya perusahaan perkebunan kelapa sawit yang lebih teknis sebagaimana yang saat ini sudah ditetapkan pada sektor pertambangan. Kebijakan tersebut harus sudah memiliki standar program dan indikator yang jelas dan akuntabel.
2. Pemerintah daerah harus melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkebunan kelapa sawit agar kewajiban sosial kepada masyarakat dapat benar – benar dijalankan.
3. Keterlibatan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam perencanaan pembangunan ditingkat desa dan kecamatan perlu diatur secara spesifik, agar beban dan tanggungjawab dalam pembangunan wilayah dapat terdistribusi dengan baik untuk percepatan pencapaian kemandirian desa.
4. Sebagaimana sektor pertambangan, besaran dana CSR pada perkebunan kelapa sawit juga perlu diatur melalui persentase yang jelas agar semua pihak atau stakeholder memahami dan dapat sama-sama melakukan pengawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan. 2017. *Daftar Perusahaan Kelapa Sawit Di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Tenggarong: Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Kutai Kartanegara. 2012. *Potensi Perkebunan Kalimantan Timur*. Sumber: <http://www.kutaikartanegara.com/> di akses tanggal 21 Mei 2017.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Thoha, Miftah. 2011. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Yogyakarta.